

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak jalanan merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi di Indonesia. Semakin menjamurnya jumlah anak jalanan yang berkeliaran di jalan tak diragukan lagi merupakan suatu permasalahan yang cukup besar untuk bangsa. Apalagi di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya, pertumbuhan jumlah anak jalanan ini diperkirakan terus meningkat dari tahun ke tahun.

Aktivis Komnas Perlindungan Anak, Aris Merdeka Sirait dalam wawancara dengan Radio Netherland beberapa tahun lalu mengakui jumlah anak jalanan tiap tahun selalu meningkat. Data Dinas Sosial Kota Bandung memperkuat kenyataan ini. Pada tahun 2007 menyebutkan angka 4200 untuk jumlah anak jalanan terdaftar di kota ini. Tahun 2008, jumlah berlipat ganda menjadi 8000 anak. Secara keseluruhan, berdasarkan data tahun 2003, jumlah anak jalanan di Indonesia mencapai lebih dari 50.000 anak (Bajari, 2012).

Menurut Shalahuddin (2000), yang dimaksudkan anak jalanan adalah individu yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya. Jalanan yang dimaksudkan tidak hanya menunjuk pada “jalanan” saja, melainkan juga tempat-tempat lain seperti pasar, pusat pertokoan, taman kota, alun-alun, terminal, dan stasiun.

Anak turun ke jalan dan menjadi anak jalanan disebabkan oleh adanya kekerasan yang dilakukan anggota keluarga kepada anak, adanya dorongan dari keluarga untuk membantu perekonomian keluarga, adanya keinginan untuk mendapatkan kebebasan dari keluarga, adanya keinginan untuk memiliki uang sendiri, dan adanya pengaruh dari teman sebaya (Shalahuddin, 2000)

Menurut WHO (*World Health Organization*) dalam modulnya mengenai anak jalanan (2000), menyebutkan bahwa setiap anak jalanan memiliki alasan tersendiri untuk tinggal di jalanan. Rasionalisasinya cukup beragam, akan tetapi

faktor kemiskinan menjadi pemicu utama yang mendorong sebagian besar anak-anak hidup di jalanan. Ada beberapa alasan yang biasanya mendorong anak-anak untuk tetap hidup di jalan yaitu: *pertama*, adanya tuntutan untuk mencari uang guna memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarganya. *Kedua* mencari tempat berteduh untuk orang-orang yang memang tidak memiliki tempat tinggal dan bagi mereka yang terbuang dari lingkungannya. *Ketiga* untuk menyelamatkan diri dari kekerasan dalam rumah tangga atau penolakan dari lingkungan keluarga. *Keempat*, untuk menghindar dari tuntutan dan peraturan rumah yang dianggap terlalu mengikat dan mengekang. *Kelima*, Menghindar dari institusi yang berhubungan dengan anak-anak seperti sekolah yang dianggap tidak menyenangkan dan terlalu banyak aturan.

Lingkar kemiskinan adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan anak turun ke jalan. Badan pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa pada tahun 1999 lebih dari 49 juta jiwa berada di bawah garis kemiskinan. Sebagai dampak dari krisis ekonomi ini ada yang memperkirakan akan terjadinya generasi yang hilang (*lost generation*). *Lost generation* yang dimaksud bukanlah hilang dalam arti sesungguhnya, tetapi anak-anak yang tumbuh menjadi dewasa dengan banyak kekurangan, misalnya kurangnya kecerdasan, rentan terhadap infeksi, bakat penyakit degeneratif yang pada akhirnya menyebabkan tidak produktif sebagai orang dewasa (Mulyadi, 2008).

Karakteristik anak jalanan di kota Bandung berdasarkan penelitian Daniarti (2011) adalah sebagai berikut: 1) Jumlah anak jalanan menurut data Dinsos Kota Bandung pada tahun 2008 adalah 4212 dan pada tahun 2009 bertambah menjadi 4812 anak; 2) Anak jalanan bukan saja berasal dari kota Bandung, namun ada pula yang berasal dari luar kota Bandung; 3) Usia anak berkisar antara 3-18 tahun; 4) Status dan tingkat pendidikan anak ada yang masih bersekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), ataupun mereka sudah *drop-out* dan tidak sekolah, dan bahkan ada yang belum pernah bersekolah; 5) Aktivitas anak jalanan yaitu mengamen, mengemis, mengelap kaca, jualan koran, parkir, dan lain sebagainya; 6) Jam kerja anak lebih dari empat jam sehari; 7) Kesadaran anak

jalanan akan hak-haknya masih rendah; 8) Rata-rata anak jalanan berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya terbatas dan penghasilan orang tua tidak tetap; 9) Faktor-faktor penyebab anak turun ke jalan yaitu ekonomi/kemiskinan, mental, disharmoni keluarga, dorongan orang tua, pendidikan yang rendah, dan lingkungan sosial.

Anak-anak yang hidup di jalan ini sering kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat awam. Mereka yang dianggap miskin ini seperti terus menerus dihantui kehidupan jalanan yang seolah tak berpihak pada mereka. Anak-anak jalanan ini seperti tak pernah punya harapan yang besar dalam kehidupan masa depan mereka. Penilaian masyarakat, kondisi lingkungan yang tidak mendukung, serta segala kekurangan fasilitas yang mereka dapatkan dapat menyebabkan anak jalan ini mempunyai konsep diri yang rendah, cenderung merasa rendah diri, dan tidak yakin dengan masa depan seperti apa yang akan mereka dapatkan. Hal ini sesuai dengan wawancara pribadi dengan salah satu anak jalanan di daerah Cipaganti:

“Masa depan ya teh, gimana ya? Soalnya udah ngamen dari dulu jadi ya mikirnya sampai punya anak juga ya ngamen aja. Sekolah capek, pusing, gak menghasilkan uang. Mending kerja ngamen aja kan teh”.

Penelitian mengenai konsep diri anak jalanan usia remaja oleh Pardede (2008) memperlihatkan hasil bahwa konsep diri yang terbentuk pada anak jalanan yang diteliti adalah konsep diri yang negatif. Hal ini terlihat dari beberapa bagian diri subjek yang sebagian besar memandang dirinya secara negatif, seperti pengetahuan subjek tentang dirinya sendiri, baik itu dalam keluarga, sekolah, teman-teman, maupun status sebagai anak jalanan. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar cenderung ke arah yang negatif dan mengakibatkan subjek memandang dirinya negatif. Penilaian atau evaluasi subjek terhadap diri sendiri memperlihatkan bahwa subjek merasa dirinya tidak disenangi oleh orang lain yang akan mengakibatkan subjek memandang dirinya negatif. Beberapa faktor yang membentuk konsep diri negatif subjek adalah pengaruh dari orangtua, kawan sebaya, dan masyarakat.

Pada hakikatnya, anak-anak jalanan ini juga sama seperti anak dan remaja lain pada umumnya yang tidak tinggal di jalan. Mereka mempunyai tahap dan tugas perkembangan sama hal nya seperti anak dan remaja lain. Perkembangan yang terhambat pada satu tahap, tentu saja akan sangat mempengaruhi bagaimana perkembangan anak tersebut pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya.

Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan yang harus dilalui setiap individu. Menurut John W. Santrock (1986) masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal. Terdapat dua periode masa remaja yaitu masa remaja awal (*early adolescence*) biasanya berkaitan dengan masa sekolah menengah pertama (SMP) berkisar antara 10-15 tahun, dan masa remaja akhir (*late adolescence*) biasanya berkaitan dengan masa sekolah menengah atas (SMA) berkisar antara usia 16-22 tahun. Menurut Piaget (dalam Nurmi, 1989), remaja secara kognitif mencapai tahap perkembangan *formal operations* yaitu kemampuan berpikir jauh melebihi kenyataan yang sebenarnya, pengalaman-pengalaman konkret dan kemampuan berpikir abstrak serta berpikir logis. Pada saat itu para remaja biasanya mulai memikirkan banyak kemungkinan tentang masa depannya dan lebih tertarik pada bagaimana atau akan jadi apa mereka kelak daripada bagaimana mereka sekarang. Mereka memandang dunia sebagai sesuatu yang memiliki kemungkinan-kemungkinan yang tidak terbatas dan seringkali mereka berkhayal ke arah masa depan. Setiap keputusan yang dibuat mulai memperhatikan masa depan seperti pendidikan di masa depan, pekerjaan di masa depan, dan membangun keluarga (Nurmi, 1989).

Perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya, dikenal dengan orientasi masa depan. Orientasi masa depan menurut Nurmi (1989) merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran ini memungkinkan individu untuk menentukan tujuan-tujuannya, dan mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dapat direalisasikan. Proses pembentukan orientasi masa depan secara umum dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap motivasi, tahap perencanaan, dan tahap evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian Lofa (2011) mengenai orientasi masa depan dalam bidang pendidikan, didapatkan hasil bahwa sebanyak 7 orang anak jalanan memiliki orientasi masa depan area pendidikan yang optimis, dan 5 orang anak jalanan memiliki orientasi masa depan area pendidikan yang pesimis. Serta didapatkan pula hasil bahwa faktor *self esteem* merupakan faktor yang paling berpotensi untuk menjadikan seorang anak jalanan memiliki orientasi masa depan area pendidikan yang optimis atau pesimis.

Penelitian oleh Rokayah (2012) menyatakan bahwa anak jalanan di kota Bandung yang berusia 15-29 tahun memiliki *self esteem* yang sedang (cukup). Anak-anak jalanan ini juga memiliki orientasi masa depan dalam bidang pernikahan yang sedang (cukup). Artinya lebih dari setengahnya anak jalanan di kota Bandung yang belum menikah memiliki keinginan untuk menikah dan hidup berumah tangga seperti individu yang tidak hidup di jalan. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan orientasi masa depan dalam bidang pernikahan pada anak jalanan di kota Bandung pada usia remaja akhir dan dewasa awal (15-29 tahun).

Orientasi masa depan ini juga merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilewati seorang anak. Dengan tugas perkembangan yang sama untuk setiap anak, sementara lingkungan yang berbeda tentu akan melahirkan persoalan baru dalam kehidupan anak-anak jalanan. Konsekuensinya, apabila seseorang gagal melalui tugas perkembangan pada usia yang sebenarnya maka pada tahap perkembangan berikutnya akan terjadi masalah pada diri seseorang tersebut (Seligman, 2005).

Terdapat ungkapan yang dikeluarkan anak-anak (dalam Mulyadi 2008): “Jika kami adalah masa depan dan kami sekarat, maka masa depan itu tidak ada.” Pernyataan ini seolah-olah menunjukkan bahwa percuma memecahkan masalah-masalah lain di dunia ini jika generasi penerus yang berkualitas, yang dapat menjamin agar masalah-masalah tersebut tidak terulang di kemudian hari bahkan tidak diperhatikan. Anak-anak jalanan ini juga merupakan generasi muda yang kelak akan meneruskan perjuangan bangsa. Jika mereka tidak memiliki orientasi masa depan atau gagal dalam merencanakan kehidupan mereka di masa

mendatang, maka bagaimana nasib bangsa ini selanjutnya? Apalagi jika kita melihat fenomena besarnya jumlah anak jalanan di Indonesia, yang pastinya mereka adalah para penerus bangsa kelak.

Menanggapi permasalahan sosial mengenai anak jalanan di Indonesia, Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) Bandung Raya membentuk sebuah program FSLDK Peduli. Salah satu kegiatan dari FSLDK Peduli ini adalah dengan melakukan program Aksi Solidaritas dan Peduli Anak Jalanan (ASPAL). Anak-anak jalanan khususnya di daerah Kiaracondong dan sekitarnya diberikan pembinaan tiap minggunya serta beberapa keterampilan yang diharapkan agar kedepannya mereka tidak akan kembali lagi ke jalan. Program ini merupakan salah satu bentuk kepedulian mahasiswa muslim terhadap permasalahan yang dialami bangsa ini.

Dengan melihat fenomena-fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai orientasi masa depan yang dikhkususkan pada anak jalanan. Orientasi masa depan ini meliputi orientasi bidang pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan. Gambaran mengenai masa depan ini tentunya akan mempengaruhi bagaimana kehidupan mereka dan bagaimana nasib bangsa ini di masa mendatang. Penelitian ini akan dilakukan pada anak-anak jalanan berusia remaja (13-18 tahun) yang merupakan binaan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) di kota Bandung.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah mengenai orientasi masa depan yaitu kemampuan seorang individu untuk merencanakan masa depan yang merupakan salah satu dasar dari pemikiran seorang manusia. Menurut Nurmi (1989) gambaran mengenai orientasi masa depan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap proses pembentukan orientasi masa depan yaitu: 1) Tahap motivasi yaitu sejauh mana anak jalanan ini mulai menetapkan motif, minat, dan tujuan terhadap masa depannya. 2) Tahap perencanaan yaitu sejauh mana anak jalanan ini merancang langkah-langkah yang spesifik untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. 3) Tahap evaluasi yaitu sejauh mana anak jalanan tersebut

mengevaluasi dan mengukur sejauh mana rencana yang ia susun sesuai dengan langkah yang harus ia lakukan untuk mencapai cita-citanya. Orientasi masa depan ini meliputi orientasi dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan. Penelitian ini akan melihat gambaran sejauh mana tahapan yang telah dilakukan oleh anak jalanan binaan FSLDK kota Bandung dalam merencanakan masa depannya. Menurut Nurmi (1991), perkembangan orientasi masa depan terlihat lebih nyata ketika individu telah mencapai tahap perkembangan pemikiran operasional formal. Menurut Piaget (dalam Santrock, 1986), pemikiran operasional formal biasanya dimulai pada saat anak berusia sekitar 11 tahun. Jadi subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang anak jalanan berusia remaja yaitu 13-18 tahun yang merupakan binaan FSLDK di kota Bandung. Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran orientasi masa depan bidang pendidikan pada anak jalanan binaan FSLDK di kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan pada anak jalanan binaan FSLDK di kota Bandung?
3. Bagaimana gambaran orientasi masa depan bidang pernikahan pada anak jalanan binaan FSLDK di kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui gambaran orientasi masa depan bidang pendidikan pada anak jalanan binaan FSLDK di kota Bandung,
2. untuk mengetahui gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan pada anak jalanan binaan FSLDK di kota Bandung,
3. untuk mengetahui gambaran orientasi masa depan bidang pernikahan pada anak jalanan binaan FSLDK di kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dalam perkembangan keilmuan psikologi. Penelitian ini dapat lebih memperdalam mengenai keilmuan psikologi perkembangan, khususnya mengenai orientasi masa depan pada anak-anak jalanan. Selain itu juga berguna untuk keilmuan dalam psikologi sosial yang membahas tentang kajian mengenai anak-anak jalanan.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi:

a. Anak Jalanan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan anak-anak jalanan akan lebih mengenali dan mengerti mengenai orientasi masa depan yang mereka miliki dan menjadi lebih optimis untuk mewujudkan segala yang mereka cita-citakan.

b. Orang tua anak jalanan

Orang tua lebih memahami mengenai segala harapan dan keinginan anak akan masa depan yang mereka harapkan serta dapat bekerjasama dalam rangka memotivasi dan mewujudkan segala harapan tersebut.

c. Pemerintah dan LSM yang menangani anak jalanan

Pemerintah dan LSM yang terkait dapat lebih mengetahui mengenai apa yang sebenarnya dirasakan dan dipikirkan oleh anak jalanan mengenai orientasi masa depannya sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program yang sesuai untuk orientasi masa depan anak jalanan ini.

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Fokus Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Orientasi Masa depan
- B. Anak Jalanan
- C. Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK)
- D. Penelitian Terdahulu tentang Anak Jalanan dan Orientasi Masa Depan
- E. Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Karakteristik Sampel
- C. Instrumen Penelitian
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Alat Pengumpulan Data
- F. Langkah-langkah Pengumpulan Data
- G. Teknik Analisis Data
- H. Keabsahan Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Profil Subjek Penelitian
- B. Deskripsi Data
- C. Hasil Penelitian
- D. Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA